

**PENGUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS AKTIVITAS: PENGALAMAN
PROGRAM PLP II DI SMAN 6 SIDRAP**

**Syahrir L^{1*}, Syamsunir², Muhammad Takdir³, Nurul Faradillah⁴, Firman⁵,
Riska Dwi Apriyani⁶**

^{1,4,6} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

²⁻³ Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

⁵ Pendidikan Vokasi Teknologi Pertanian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Email: syahrir.lau00@gmail.com^{1)*}

Abstract

The School Field Introduction Program (PLP) II is a strategic phase in preparing prospective professional teachers while strengthening university–school partnerships. At UPT SMAN 6 Sidrap, PLP II was implemented from 1 October to 30 November 2025 by a field supervising lecturer and four students from Indonesian Language Education and English Language Education study programs. The activities focused on activity-based language learning assistance oriented toward higher order thinking skills (HOTS) in grade XI and XII classes. Together with mentor teachers, the students designed and implemented lessons on descriptive text, exposition text, hikayat, and pantun through role play, debates, game-based learning, writing tasks, and the use of video media. Data were collected through classroom observations, daily activity logs, reflective notes, and documentation, then analyzed using a descriptive qualitative approach. The results indicate that varied activity-based strategies increased student engagement and fostered the abilities to analyze, evaluate, and create in language learning, in line with HOTS characteristics. At the same time, the students gained authentic experience in designing learning tools, managing classrooms, and conducting reflection, thereby strengthening their pedagogical competence. These findings suggest that PLP II can be developed as a community service model based on school–university partnership to enhance language learning at the senior high school level.

Keywords: PLP II, higher order thinking skills, Indonesian language learning, English language learning, community service, SMAN 6 Sidrap

Abstrak

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II merupakan tahap strategis dalam menyiapkan calon guru profesional sekaligus memperkuat kemitraan kampus–sekolah. Di UPT SMAN 6 Sidrap, PLP II dilaksanakan pada 1 Oktober–30 November 2025 oleh seorang dosen pembimbing lapangan beserta empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan difokuskan pada pendampingan pembelajaran bahasa berbasis aktivitas yang berorientasi *higher order thinking skills* (HOTS) di kelas XI dan XII. Mahasiswa bersama guru pamong merancang dan melaksanakan pembelajaran *descriptive text*, teks eksposisi, teks hikayat, dan pantun melalui *role play*, debat, *game-based learning*, penugasan menulis, serta pemanfaatan media video. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar kegiatan harian, catatan refleksi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa variasi strategi berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan siswa, melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam pembelajaran bahasa sesuai karakteristik HOTS. Di sisi lain, mahasiswa

memperoleh pengalaman autentik dalam merancang perangkat pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan refleksi, sehingga kompetensi pedagogik mereka semakin menguat. Temuan ini menegaskan bahwa PLP II berpotensi dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kemitraan sekolah untuk penguatan pembelajaran bahasa di tingkat SMA.

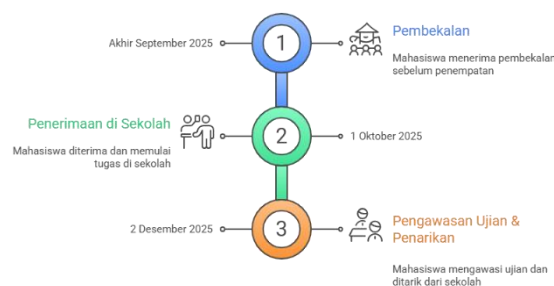
Kata kunci: PLP II, higher order thinking skills, pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris, pengabdian masyarakat, SMAN 6 Sidrap

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II merupakan tahapan penting dalam menyiapkan calon guru profesional, sekaligus menjadi wahana kemitraan kampus–sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran. PLP II dirancang untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi melalui kegiatan di satuan pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Bahasa et al., 2024). Di SMAN 6 Sidrap, kegiatan PLP II dilaksanakan mulai 1 Oktober hingga 2 Desember 2025 oleh seorang dosen pembimbing lapangan (DPL) bersama empat mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris.

Artikel pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran bahasa berbasis aktivitas yang berorientasi pada higher order thinking skills (HOTS) di kelas XI dan XII SMAN 6 Sidrap, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan keterampilan berpikir siswa dan kompetensi pedagogik mahasiswa (Arikunto et al., 2013) (Rasyid et al., 2022). Kegiatan utama meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran descriptive text, teks eksposisi, teks hikayat, dan pantun dengan pendekatan role play, debat, game-based learning, penugasan menulis, dan penggunaan media video (Pratiwi & Herlianita, 2023) (Yunita & Author, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi, lembar kegiatan harian, catatan refleksi, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. (Sari et al., 2022)



Gambar 1. Timeline Pelaksanaan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa variasi strategi pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam pembelajaran bahasa, sejalan dengan karakteristik HOTS. Mahasiswa memperoleh pengalaman autentik dalam merancang perangkat pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan refleksi, sehingga kompetensi pedagogik mereka semakin menguat. Temuan ini menegaskan bahwa PLP II dapat dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kemitraan sekolah untuk penguatan pembelajaran bahasa di SMA (Huda et al., 2021)

Berdasarkan konteks tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran bahasa berbasis aktivitas yang

berorientasi pada HOTS di SMAN 6 Sidrap melalui program PLP II; (2) menganalisis kontribusi program terhadap penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kepercayaan diri siswa; dan (3) menggambarkan penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru melalui praktik mengajar terbimbing dan reflektif. Artikel ini menempatkan PLP II bukan sekadar tugas akademik mahasiswa, tetapi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui kemitraan kampus–sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. (Kariana et al., 2025)(Ulfa et al., 2024)

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program PLP II dan Penguatan Kompetensi Pedagogik

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II merupakan tahapan lanjutan dalam penyiapan guru profesional. Berdasarkan Permenristekdikti dan berbagai pedoman PLP di LPTK, PLP II didefinisikan sebagai proses observasi dan pemagangan mahasiswa pendidikan di satuan pendidikan untuk mempelajari secara langsung aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan, mulai dari budaya sekolah, manajemen kelas, hingga praktik mengajar (Syahrir et al., 2024)(Setyawan et al., 2021). Pedoman PLP II umumnya menegaskan bahwa tujuan utama program ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran serta melaksanakan praktik mengajar terbimbing. Melalui keterlibatan langsung di kelas, mahasiswa dilatih mengintegrasikan pengetahuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai calon pendidik profesional. (Fitriani et al., 2023)

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa PLP berperan penting dalam penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa, terutama dalam memahami konteks riil sekolah, mengelola pembelajaran, dan beradaptasi dengan karakteristik peserta didik. Penelitian terbaru di beberapa LPTK melaporkan bahwa pengalaman *real teaching* pada PLP II membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan merancang RPP, mengelola kelas, dan melakukan refleksi pedagogik yang lebih matang. Dengan demikian, PLP II tidak hanya diposisikan sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai wahana implementasi Tri Dharma, khususnya pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat melalui kemitraan sekolah–kampus.

2.2 Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) umumnya dikaitkan dengan ranah kognitif level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dalam taksonomi Bloom revisi (Fanny et al., n.d.). HOTS menuntut peserta didik tidak sekadar mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan menghasilkan gagasan baru. (L et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, beberapa penelitian memetakan keberadaan HOTS dalam buku teks dan instrumen penilaian. Huda menemukan bahwa materi dan soal dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya konsisten mengakomodasi tuntutan HOTS, sehingga guru perlu kreatif memperkaya aktivitas dan soal yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Penelitian lain yang menganalisis instrumen evaluasi di buku teks kelas X juga menunjukkan variasi aspek HOTS yang masih terbatas dan cenderung didominasi oleh level menganalisis, sementara mengevaluasi dan mencipta relatif kurang terwakili.

Studi mengenai implementasi penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA menegaskan bahwa guru perlu terampil merancang butir soal yang menuntut penalaran tinggi, bukan hanya reproduksi pengetahuan. Tantangan yang sering muncul adalah kebiasaan guru dan siswa yang masih berorientasi pada soal level rendah, sehingga latihan HOTS belum menjadi budaya pembelajaran yang kuat.

Dalam kerangka itulah, intervensi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengaktifkan HOTS—misalnya melalui tugas menulis teks eksposisi tentang isu lingkungan, analisis struktur teks hikayat, atau kreasi pantun—menjadi relevan untuk menggeser pola belajar dari hafalan menuju pemikiran kritis dan kreatif.

2.3 Pembelajaran Bahasa Berbasis Aktivitas: Role Play, Debat, dan Game-based Learning

Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas merupakan salah satu strategi kunci untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dan mengembangkan HOTS dalam pembelajaran bahasa. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, teknik *role play* banyak direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *role play* dapat meningkatkan kelancaran, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, karena mereka berlatih menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif yang menyerupai konteks nyata. (Handayani & Syukur, 2021)

Dalam pembelajaran *descriptive text* di SMA, *role play* yang memposisikan siswa sebagai pemandu wisata atau narator objek tertentu terbukti efektif membantu mereka mengorganisasi ide, memilih kosakata deskriptif, dan menyampaikan deskripsi secara lisan. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga melibatkan proses analisis dan kreasi, sehingga selaras dengan tujuan penguatan HOTS.

Di sisi lain, *game-based learning* dan gamifikasi semakin banyak digunakan dalam pembelajaran teks sastra, termasuk teks hikayat. Pengembangan media pembelajaran teks hikayat berbasis gim digital dan platform seperti Wordwall dilaporkan dapat meningkatkan motivasi, minat, serta hasil belajar siswa. Melalui permainan kuis, *gameshow*, atau *teams games tournament*, siswa diajak mengidentifikasi struktur teks, nilai-nilai, dan unsur intrinsik hikayat secara lebih interaktif, yang pada gilirannya mendorong mereka menganalisis dan mengevaluasi isi teks, bukan sekadar menghafal. (Diana et al., 2024)

Aktivitas debat dalam pembelajaran teks eksposisi juga dipandang strategis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menyusun argumen pro dan kontra, menyanggah pendapat lawan, dan merumuskan simpulan, siswa menjalani proses kognitif yang merepresentasikan tahapan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam kerangka HOTS.

Secara keseluruhan, kombinasi *role play*, debat, penugasan menulis, dan *game-based learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran bahasa. Model aktivitas seperti inilah yang menjadi landasan teoritis bagi rancangan pendampingan pembelajaran berbasis aktivitas dalam artikel pengabdian di SMAN 6 Sidrap.

2.4 Kemitraan Kampus–Sekolah dan Pengabdian Masyarakat melalui Service Learning

Dalam perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan kerap diimplementasikan melalui kemitraan kampus–sekolah. Dokumen pedoman PLP di berbagai fakultas keguruan menegaskan bahwa PLP II tidak hanya berfungsi sebagai wahana praktik mengajar mahasiswa, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah mitra. (Sutama, 2023)

Prinsip yang diusung mendekati konsep *service learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengabdian di mana mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah nyata di komunitas, sementara pihak mitra (sekolah) memperoleh manfaat berupa pendampingan program, inovasi pembelajaran, dan dukungan kegiatan akademik maupun nonakademik. Studi terbaru tentang pelaksanaan PLP di berbagai sekolah menengah menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dapat membantu variasi metode pembelajaran, pembuatan media, serta pelaksanaan kegiatan sekolah, selama koordinasi dengan guru pamong terjalin dengan baik.

Dengan demikian, kegiatan PLP II di SMAN 6 Sidrap yang berfokus pada pendampingan pembelajaran bahasa berbasis aktivitas dapat diposisikan dalam kerangka kemitraan kampus–

sekolah yang saling menguntungkan. Sekolah memperoleh dukungan inovasi pembelajaran dan tambahan sumber daya manusia, sementara mahasiswa dan dosen mendapatkan ruang praktik dan refleksi yang memperkaya kompetensi profesional sekaligus memenuhi unsur pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Keterlibatan HOTS dalam Bahasa

3. METODE PENGABDIAN

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan konsep PLP II dengan pendekatan service learning, di mana mahasiswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan dirancang dengan model partisipatif yang melibatkan DPL, guru pamong, dan siswa dalam setiap tahapan: pemetaan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Pengabdian dilaksanakan di UPT SMAN 6 Sidrap, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Kegiatan dimulai dengan pembekalan dan pelepasan mahasiswa pada akhir September 2025, kemudian penerimaan di sekolah pada 1 Oktober 2025, dan berlanjut hingga pengawasan ujian dan penarikan mahasiswa pada 2 Desember 2025.

Pelaksana kegiatan terdiri atas: (1) satu orang dosen pembimbing lapangan (DPL), (2) empat orang mahasiswa yang terdiri atas dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, serta (3) dua guru pamong bidang bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Sasaran pengabdian adalah siswa kelas XI-5 sebagai kelas pembelajaran Bahasa Inggris, serta kelas XII.1, XII.2, XII.3, dan XII Paket E sebagai kelas pembelajaran Bahasa Indonesia lanjutan.

Tahapan Kegiatan

1. Pemetaan kebutuhan dan observasi awal



Gambar 3. Tahapan Kegiatan PLP 2

Mahasiswa mengikuti pembekalan dan sosialisasi tujuan, alur, serta tata tertib PLP II di kampus. Setelah diterima di SMAN 6 Sidrap oleh kepala sekolah dan guru pamong, mahasiswa memperoleh pembagian tugas dan jadwal. Mereka melakukan observasi kegiatan sekolah, seperti peringatan Hari Batik Nasional, Maulid Nabi, apel pagi, dan Jumat bersih untuk memahami budaya sekolah dan dinamika non-akademik, sekaligus melakukan observasi awal proses pembelajaran bahasa di kelas XII dan XI.

2. Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS

Bersama guru pamong, mahasiswa menyusun skenario pembelajaran yang mengintegrasikan: (a) descriptive text dengan teknik role play dan tugas tertulis; (b) teks eksposisi dengan tugas menulis isu lingkungan sekitar dan kegiatan debat sederhana; (c) teks hikayat dengan game-based learning dan penggunaan media video hikayat lokal; serta (d) materi pantun dengan penugasan menulis dan pembacaan hasil karya siswa di depan kelas. Perencanaan ini diarahkan untuk melatih keterampilan menganalisis struktur teks, mengevaluasi isi, dan mencipta teks baru sesuai karakter HOTS.

3. Pelaksanaan pendampingan di kelas

Di kelas XI-5 (Bahasa Inggris), mahasiswa melaksanakan pembelajaran descriptive text tentang tempat wisata melalui role play promosi wisata. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun teks deskriptif dan mempresentasikannya secara lisan. Di kelas XII.1–XII.2 (Bahasa Indonesia), pembelajaran teks eksposisi dan hikayat dikembangkan melalui penayangan video hikayat lokal, diskusi, dan permainan identifikasi struktur teks. Di kelas XII.3 dan XII Paket E, siswa diminta menulis teks eksposisi bertema lingkungan dan pantun perkenalan, kemudian membacakan hasil karya di depan kelas. Mahasiswa memimpin proses pembelajaran, sementara guru pamong dan DPL melakukan supervisi dan memberikan umpan balik.

4. Refleksi dan evaluasi

DPL melakukan monitoring pelaksanaan PLP dan memberikan masukan terkait pengelolaan kelas, variasi metode, dan kedalaman materi. Mahasiswa melakukan refleksi melalui catatan tentang respons siswa, kendala, dan rencana perbaikan pertemuan berikutnya, termasuk pemberian contoh soal ujian untuk membantu siswa mempersiapkan diri. Di akhir kegiatan, dilakukan penarikan mahasiswa serta umpan balik umum dari pihak sekolah.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan pengabdian diperoleh dari lembar kegiatan harian PLP II yang memuat tanggal, jenis kegiatan, dan hasil yang dicapai, observasi langsung proses pembelajaran di kelas, catatan refleksi mahasiswa serta masukan dari guru pamong dan DPL, serta dokumentasi foto dan catatan kegiatan sekolah. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PLP II di SMAN 6 Sidrap menghasilkan implementasi berbagai strategi pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual.

a. Role play dalam pembelajaran descriptive text

Di kelas XI-5, mahasiswa melaksanakan pembelajaran descriptive text dengan meminta siswa menyusun deskripsi tentang objek tertentu, misalnya tempat wisata, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk role play promosi. Strategi ini mendorong siswa mengorganisasi informasi tentang objek yang dideskripsikan, memilih kosakata dan ekspresi bahasa yang tepat, serta melatih keberanian dan kelancaran berbicara di depan kelas.

b. Debat dan tugas menulis teks eksposisi

Pada kelas XII, pembelajaran teks eksposisi dikembangkan melalui rangkaian kegiatan: pemberian materi, diskusi isu kontekstual, latihan debat sederhana, dan penugasan menulis teks eksposisi bertema lingkungan sekitar. Kegiatan debat melatih siswa untuk menganalisis argumen pro dan kontra, mengevaluasi kelayakan dan kekuatan argumen, serta menyusun teks eksposisi sebagai produk akhir.

c. Game-based learning dalam pembelajaran teks hikayat

Dalam materi teks hikayat, mahasiswa menerapkan pendekatan game-based learning dengan memberikan potongan teks yang harus disusun dan diidentifikasi struktur serta unsur-unsurnya oleh siswa melalui aktivitas permainan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa.

d. Pembelajaran pantun berbasis karya siswa

Pada materi pantun, siswa diminta menulis pantun pengenalan kemudian membacakannya satu per satu di depan kelas. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan pemahaman struktur pantun, tetapi juga melatih keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan ekspresi kreatif siswa. Secara keseluruhan, variasi strategi ini menunjukkan bahwa PLP II mampu menghadirkan pembelajaran bahasa yang lebih hidup, partisipatif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.



Gambar 4. Implementasi Strategi Pembelajaran

Penguatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Karakter Siswa

Berbagai aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama PLP II memberikan ruang bagi penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam tugas menulis teks eksposisi bertema lingkungan sekitar, misalnya, siswa diminta mengamati fenomena nyata, memilih isu, dan menyusun argumen logis dalam bentuk teks. Proses ini mengintegrasikan kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi solusi, dan mencipta gagasan baru.

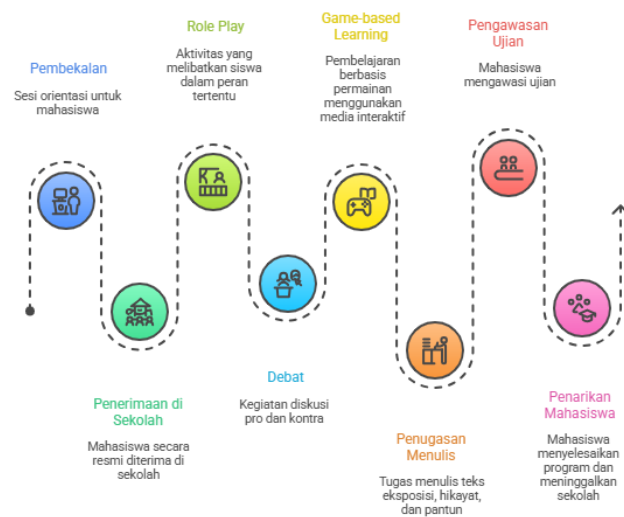
Materi critical thinking yang diberikan kepada siswa kelas XII juga secara eksplisit membahas fungsi berpikir kritis dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat kesadaran siswa bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada teori bahasa, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang reflektif dan rasional. Selain aspek kognitif, kegiatan seperti pembacaan pantun, role play, dan debat turut melatih keberanian berbicara, kerjasama, dan sikap saling menghargai pendapat. Dengan demikian, penguatan HOTS berjalan beriringan dengan pembinaan karakter dan soft skills siswa.



Gambar 5. Penguatan Kompetensi oleh Guru Pamong

Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dan Kemitraan Sekolah–Kampus

Bagi mahasiswa, PLP II di SMAN 6 Sidrap menjadi ruang latihan komprehensif untuk mengintegrasikan teori dan praktik kependidikan. Mereka terlibat dalam merancang skenario pembelajaran dan perangkat penilaian sederhana, mengelola kelas dengan berbagai metode, termasuk diskusi, debat, permainan, dan role play, serta menggunakan media pembelajaran yang relevan, seperti video hikayat lokal, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Mahasiswa juga melakukan refleksi terhadap keberhasilan dan kendala pembelajaran, kemudian menyesuaikan strategi pada pertemuan berikutnya.



Gambar 6. Realisasi Kegiatan PLP

Bagi sekolah mitra, kehadiran mahasiswa PLP II menghadirkan variasi baru dalam pembelajaran bahasa, sekaligus dukungan dalam kegiatan akademik dan nonakademik, termasuk pengawasan ujian dan keterlibatan pada kegiatan keagamaan dan budaya sekolah. Relasi ini memperkuat kemitraan sekolah–kampus sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang saling menguntungkan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan PLP II di SMAN 6 Sidrap menunjukkan bahwa program ini dapat dikembangkan sebagai skema pengabdian masyarakat berbasis kemitraan sekolah–kampus yang

efektif untuk: (1) menguatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran bahasa berbasis aktivitas, seperti role play, debat, game-based learning, dan penugasan menulis teks yang kontekstual; (2) meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, terutama dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran bahasa yang kreatif dan berorientasi HOTS; serta (3) memperkuat kolaborasi sekolah–perguruan tinggi, di mana sekolah memperoleh dukungan inovasi pembelajaran dan bantuan pelaksanaan tugas-tugas akademik, sementara kampus mendapatkan ruang praktik autentik bagi mahasiswanya.

Kedepan, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih sistematis dengan menambahkan instrumen evaluasi kuantitatif, misalnya pretest–posttest kemampuan berpikir kritis atau angket persepsi siswa, serta memperluas kerja sama ke mata pelajaran lain. Selain itu, pelatihan dan pendampingan khusus bagi guru dalam pengembangan perangkat penilaian berbasis HOTS juga menjadi rekomendasi penting agar dampak pengabdian lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2013). Contribution of Educational Management to Optimal Service of Educational Development. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA" 2013, Vol. II, No. 2 2013, II(2)*, 70–77.
- Bahasa, A. J., Roudlotul, A., & Wijayanti, J. (2024). Implementasi Gamifikasi Media Pembelajaran Wordwall dalam Pembelajaran Teks Hikayat pada Siswa SMA. 7, 317–324.
- Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Zultiyanti. (2024). Development of android-based gamification for hikayat text learning. *BAHA STRA*, 44(1), 95–110.
- Fanny, A. M., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*.
- Fitriani, R., Iskandar, I., & Suseno, M. (2023). The Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in English Language Teaching : A Case of Indonesian Senior High School EFL Teachers. 12(4), 739–750.
- Handayani, F., & Syukur, M. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI MA NEGERI 1 WATANSOPPENG. 1(2), 127–135.
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., Prameswari, D. H., Surakarta, U. M., Pendidikan, M., Indonesia, B., Surakarta, U. M., Order, H., & Skills, T. (2021). HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM MATERI DAN SOAL PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA. 16(02), 128–143.
- Kariana, A. P., Salam, S., Mulyana, R., & Fadilah, U. (2025). Implementasi Program PLP II Terintegrasi KKN-DIK di SMP Negeri 1 Keruak Kabupaten Lombok Timur. 5.
- L, S., Said, S., Tamrin, M., Mustanir, A., Trisnasari, D., Ibrahim, M., Hanafi, M., Sulaiman, Z., Hartati, Kahar, A., Haryono, I., Fitria, I., & N, Z. (2025). THE FUTURE OF EDUCATION: NAVIGATING THE DIGITAL SHIFT Memandu Transformasi Pendidikan Cerdas, Inklusif, dan Berkelanjutan.
- Pratiwi, I. D., & Herlianita, R. (2023). English For Professional Nursing. *Englishmodern*, 2(Health), 1–15. www.englishgrammar.com

- Rasyid, R. E., Firman, Syahrir, L., & Nadirah. (2022). Perencanaan Pembelajaran. In *Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Sari, V. N. I., Utomo, A. P. Y., & Sumarwati. (2022). Kualitas Soal Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Pontianak: Analisis Butir Soal Vina. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Setyawan, A., Syarifudin, A. S., & Akrom, R. A. (2021). *Pengembangan media pembelajaran teks hikayat berbasis Ispring untuk siswa kelas X SMA*. 5(2), 142–159. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.11428>
- Sutama. (2023). *BUKU PEDOMAN PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN II (PLP II) 2023 BERBASIS KURIKULUM MERDEKA FAKULTAS*.
- Syahrir, L., Hanafi, M., Hizyam, M., Azzahrah, F., & Ridwan, M. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendataan Potensi SMKN 4 Sidrap Melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Pendahuluan*. 5, 134–143.
- Ulfa, F., Sinuhaji, B., Rohmaniyah, A., & Hilmi, N. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar*. 6(2), 1333–1343.
- Yunita, W., & Author, C. (2020). *ENGLISH TEACHERS ' KNOWLEDGE ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*. 9(1), 205–216.